

The Power of Ethnoparenting for Early Childhood: Studi Deskriptif Ethnoparenting terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Ida Ayu Yogi Suji Yanti*, Mildy Silviani, Rona Afriana Deva, Olyvia Syafira Putri Jayanti, Nadiatul Alawiyah, Efan Yudha Winata

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Jl. Majapahit No. 62, Mataram NTB, 83125. Indonesia

*Corresponding Author: dayuyogi05@gmail.com

Article History

Received : September 16th, 2025

Revised : October 23th, 2025

Accepted : November 20th, 2025

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara orang tua di Kota Mataram menerapkan *ethnoparenting* dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa anak-anak usia dini dalam lingkungan yang beragam budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan kuesioner kepada para orang tua anak usia 4 sampai 6 tahun yang berasal dari latar belakang budaya Sasak dan Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua menerapkan cara pengasuhan yang baik dan sesuai dengan gaya *authoritative parenting* yang menggabungkan keteraturan dan perhatian emosional. Bentuk-bentuk pengasuhan seperti memberikan pujian, berkomunikasi secara terbuka, serta bersedia mendengarkan secara baik terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan berbahasa anak. Nilai-nilai budaya lokal seperti keagamaan, sopan santun, disiplin, dan kerja sama masyarakat juga ikut membentuk sikap dan kemampuan sosial anak. Dengan demikian, *ethnoparenting* adalah cara pengasuhan yang baik dalam membangun kemampuan bahasa anak sekaligus memperkuat identitas budaya mereka sejak usia dini.

Keywords: *Ethnoparenting*, Perkembangan Bahasa, Anak Usia Dini, Pengasuhan Positif, Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Pengasuhan anak adalah kebutuhan utama bagi orang tua untuk memenuhi kewajiban juga tanggung jawab pada anak-anaknya. Setiap kelompok etnis mempunyai tradisi dan kebiasaan yang berbeda, yang bisa mempengaruhi pendekatan mereka terhadap pengasuhan. Salah satu konsep yang menarik untuk diteliti adalah *ethnoparenting*, yaitu praktik pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi etnis tertentu (Gunawan, 2022). Konsep dan praktik *ethnoparenting* dalam pengasuhan, pendidikan dan pengasuhan anak didasarkan pada sistem nilai yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu (Rachmawati, 2020).

Pengaruh *ethnoparenting* terhadap perkembangan anak usia dini (AUD) sangat penting untuk dipahami. Menurut Dinah Halilah, (2022) *ethnoparenting* yang diterapkan oleh beberapa suku di Indonesia mempunyai keunikan tersendiri. *Ethnoparenting* memberikan temuan penelitian tentang pentingnya melestarikan praktik budaya lokal yang telah ada sejak zaman

dahulu. Hasil penelitian Tanfidiyah, (2023) menunjukkan bahwa KB Among Siwi yang berada di Dukuh Pandes, Sewon, Bantul, Yogyakarta, menggabungkan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran dengan menggunakan bahasa Jawa dan mengenalkan budaya tradisional di setiap tahap kegiatan, baik dalam maupun di luar kelas. Selain itu, penelitian Hia et al., (2025) menunjukkan bahwa mayoritas keluarga lebih mengutamakan penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehari-hari, meskipun bahasa Indonesia digunakan dalam situasi tertentu seperti menonton televisi, berinteraksi dengan guru, atau bermain dengan teman dari budaya berbeda.

Nilai-nilai yang dipelajari dari *ethnoparenting* dapat memberikan dampak positif, seperti terciptanya karakter yang kuat dan keterampilan sosial yang baik. Namun, ada juga risiko konflik atau kebingungan yang bisa muncul ketika nilai-nilai budaya berbeda berbenturan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga multietnik sering kali menghadapi kesulitan

dalam menavigasi identitas budayanya, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosialnya. Atas dasar uraian di atas, maka penulis mengajukan riset dengan judul “*The Power of Ethnoparenting for Early Childhood: Studi Deskriptif Ethnoparenting terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.*”

METODE

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian adalah untuk menggambarkan bagaimana pengasuhan berbasis budaya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini berdampak pada kemampuan berbahasa anak. Studi ini dilakukan di Kota Mataram, yang memiliki keragaman budaya antara masyarakat suku Sasak dan Bali. Subjek penelitian terdiri dari 20 pasangan orang tua yang aktif dalam pengasuhan anak-anak mereka yang berusia antara 4 dan 6 tahun. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih responden berdasarkan kesediaan dan keterlibatan mereka dalam praktik pengasuhan di rumah. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Tahap analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengasuhan Positif dalam Keluarga

Berdasarkan hasil kuesioner, responden menunjukkan kecenderungan pola pengasuhan yang positif. Hal ini terlihat dari kebiasaan orang tua yang sering memberikan pujian ketika anak melakukan sesuatu yang baik. Pujian yang diberikan bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, melainkan juga berfungsi untuk meningkatkan motivasi anak agar terus berperilaku positif. Dengan demikian, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi tindakan yang benar. Selain itu, orang tua juga menunjukkan sikap menjadi pendengar yang baik bagi anak. Mereka memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan pengalaman, atau menyampaikan pendapat. Sikap ini mencerminkan pola komunikasi dua arah yang sehat, di mana anak merasa didengarkan, dipahami, dan dihargai. Dengan terbiasanya anak didengar, maka rasa percaya diri serta kemampuan komunikasi anak akan semakin berkembang.

Kombinasi antara pemberian pujian dan kesediaan mendengarkan anak menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan menghargai perasaan anak. Hal ini selaras dengan karakteristik pola asuh demokratis, yaitu orang tua bersikap tegas namun tetap hangat dan komunikatif. Secara keseluruhan, kecenderungan pola pengasuhan yang ditunjukkan responden memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua, serta belajar untuk berperilaku baik melalui teladan dan apresiasi yang konsisten.

Pengasuhan positif adalah cara orang tua memahami dan memperlakukan anak sesuai dengan tahapan usianya dan kemampuannya, melakukan komunikasi dengan penuh kasih sayang, serta menegakkan disiplin yang konsisten sehingga anak dapat berkembang secara optimal baik fisik, kecerdasan, maupun emosinya. Selain itu, pengasuhan positif merupakan pengasuhan yang berdasarkan kasih sayang, saling menghargai, dan membangun hubungan yang hangat antara anak dan orang tua. Penerapan pengasuhan ini akan saling membangun dengan mengedepankan penghargaan, pemenuhan, dan perlindungan hak anak, serta mengutamakan kepentingan terbaik anak. Orang tua yang menerapkan pengasuhan positif selalu berupaya menciptakan lingkungan yang ramah dan bersahabat untuk anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Hasibuan, R. H., 2022).

Sejalan dengan hasil analisis jawaban responden, Ulya, N., & Diana, R. R. (2021) berpendapat bahwa perkembangan psikologis dan otak anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apabila anak sering mendengar kata-kata kasar atau dibentak, hal tersebut akan berdampak buruk, sehingga anak berpotensi menjadi pribadi yang agresif, pemalu, minder, atau rendah diri. Dengan memberikan perhatian kepada anak, seperti menjadi pendengar yang baik, menghargai, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaan, orang tua dapat membantu melatih kemandirian anak sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang optimis terhadap apa yang mereka lakukan. Maka dari itu, orang tua berperan penting dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak berkembang

menjadi pribadi yang percaya diri dan optimis. Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dan interaksi orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Jika dikaitkan dengan pola pengasuhan positif, maka orang tua perlu menekankan sikap penuh kasih sayang, komunikasi yang baik, dan apresiasi terhadap perilaku anak. Pengasuhan positif menolak penggunaan kekerasan verbal maupun fisik, karena keduanya terbukti menimbulkan trauma psikologis. Sebaliknya, pola pengasuhan ini menekankan pada pemberian pujian ketika anak melakukan hal baik, menjadi pendengar yang baik, serta memberikan penjelasan yang rasional ketika anak berbuat salah. Dengan cara ini, anak merasa dihargai, didengar, dan dicintai, sehingga tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat.

Peran Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak

Peran orang tua sebagai pendengar yang baik memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional, sosial, maupun moral anak. Ketika orang tua bersedia mendengarkan dengan penuh perhatian, anak merasa dihargai dan diakui keberadaannya. Hal ini membangun rasa percaya diri serta menguatkan ikatan emosional antara orang tua dan anak. Menjadi pendengar yang baik juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, serta pengalaman yang dialami. Dengan demikian, anak belajar berkomunikasi secara terbuka, sekaligus mengasah keterampilan bahasa dan kemampuan menyelesaikan masalah. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan membentuk anak menjadi pribadi yang mampu menyampaikan gagasan dengan percaya diri, terbuka terhadap kritik, dan memiliki kecerdasan emosional yang matang.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian dari Fadhlani, N. (2021) mengatakan bahwa usia dini merupakan masa emas, yakni masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat terlihat dari kebiasaan anak yang sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai mengetahui maksudnya. Salah satu keterampilan penting bagi orang tua dalam

mendidik anak adalah keterampilan berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan individu. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, individu dapat mengungkapkan keinginan, pendapat, serta menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan, dan memainkan peran penting sebagai perantara dalam interaksi sosial (Alfira, D., & Siregar, M. F. Z., 2024). Sejalan dengan pendapat tersebut, orang tua memiliki peran yang sangat penting yaitu menjadi pendengar yang baik bagi anak. Karena pada usia dini, anak akan sangat peka terhadap lingkungan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, maka orang tua harus bisa mengimbangi hal tersebut dengan menjadi pendengar yang sabar serta mampu berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan hangat

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan positif yang ditunjukkan responden, seperti memberikan pujian dan menjadi pendengar yang baik, berperan penting dalam membentuk perkembangan anak secara optimal. Sikap orang tua yang penuh kasih sayang, komunikatif, serta menolak penggunaan kekerasan terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kecerdasan emosional anak. Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan, motivator, sekaligus pendengar yang baik sangat menentukan terbentuknya karakter anak yang sehat, optimis, dan mampu berinteraksi positif dengan lingkungannya.

Pola Pengasuhan *Authoritative Parenting*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa sebagian besar orang tua lebih sering menjelaskan aturan yang diberlakukan, dibandingkan menggunakan hukuman fisik atau ancaman. Kondisi ini menunjukkan bahwa cara pengasuhan yang umum adalah cara yang demokratis serta suportif. Dalam pengasuhan ini, orang tua tetap memberikan arahan dan batasan yang jelas, namun tetap memperhatikan kebutuhan emosional anak. Kehangatan, komunikasi terbuka, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi ciri yang kuat. Dengan demikian, anak tidak hanya diberi arahan, tetapi juga merasa dihargai. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan

dilakukan dengan cara yang tidak memaksa atau menekan, melainkan dengan pendekatan mendidik, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun hubungan emosional yang sehat antara orang tua dan anak.

Pola pengasuhan demikian sesuai dengan konsep *authoritative parenting (warm involve)* yang pertama kali dikemukakan oleh Diana Baumrind, yang menjelaskan gaya pengasuhan ini menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan orang tua (Febiyanti & Rachmawati, 2021). Baumrind mengklasifikasikan cara pengasuhan menjadi tiga jenis utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis (*authoritative*). Dari ketiga jenis tersebut, gaya *authoritative* dianggap sebagai cara pengasuhan yang paling baik karena menekankan keseimbangan antara kontrol dan respons dari orang tua. Kontrol diberikan dalam bentuk aturan dan batasan agar anak belajar disiplin, namun respons yang hangat dan perhatian juga diberikan agar anak merasa diperhatikan, diberi ruang berekspresi, serta mendapatkan bimbingan yang penuh kasih sayang. Dengan demikian, pola *authoritative* tidak hanya memberikan aturan, namun juga menjelaskan alasan di balik aturan tersebut, sehingga anak mampu memahami konsekuensi dari tindakannya.

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* memberikan banyak manfaat bagi pertumbuhan anak. Lubis & Nashrillah, (2024) menemukan bahwa gaya ini sering dilakukan oleh masyarakat dan memengaruhi perilaku moral anak secara positif. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini tidak hanya mengikuti aturan, tetapi juga memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan perhatian terhadap orang lain. Hasil ini sesuai dengan wawancara, di mana orang tua lebih memilih menjelaskan aturan daripada menggunakan ancaman atau hukuman fisik, artinya mereka berupaya mengajarkan pemahaman moral secara lebih dalam.

Selain itu, Setyaningsih dkk. (2025) menekankan bahwa pola pengasuhan *authoritative* sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak yang mendapatkan pola ini cenderung lebih mudah mengelola emosinya, bisa berhubungan baik dengan orang lain, serta menunjukkan sikap empati dan kerja sama. Hal ini terjadi karena anak biasa berkomunikasi dengan orang tua, diberi kesempatan

menyampaikan pendapat, dan mendapat respons yang positif. Dengan demikian, mereka belajar mengatur perasaan, menghargai orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupannya di masa depan.

Selain pengaruh pada aspek moral dan sosial-emosional, pola pengasuhan dari orang tua juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Menurut Hotmauli Damanik dkk. (2024), pola asuh yang terlalu membiarkan anak (permisif) bisa menyebabkan anak tertunda dalam berbicara, karena kurangnya stimulasi, bimbingan, dan interaksi verbal dari orang tua. Sebaliknya, pola asuh demokratis yang mendekati gaya *authoritative* justru memberikan stimulasi bahasa yang lebih baik. Dengan berkomunikasi secara rutin, menceritakan kisah, serta memberi contoh berbicara yang baik, anak bisa memperkaya kosakatanya, meningkatkan kemampuan berbicara, dan membangun rasa percaya diri saat berkomunikasi. Pola pengasuhan *authoritative* tidak hanya bermanfaat dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial, tetapi juga langsung membantu perkembangan bahasa, yang merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam masa dini.

Dampak Gaya Pengasuhan *Authoritative* terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Dari hasil wawancara terlihat bahwa kecenderungan orang tua semakin memilih gaya pengasuhan *authoritative*. Hal ini tidak hanya sesuai dengan teori, tetapi juga didukung oleh berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan dampak baik dari pola ini terhadap perkembangan moral, sosial-emosional, dan bahasa anak. Kehadiran orang tua yang hangat, aktif berkomunikasi, dan terlibat dalam pengasuhan menjadi kunci dalam menciptakan tumbuh kembang anak yang sehat secara menyeluruh. Oleh karena itu, gaya pengasuhan *authoritative* bisa dilihat sebagai pendekatan yang relevan, ideal, dan sangat penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Hasil menunjukkan bahwa anak-anak yang berusia antara 4 dan 6 tahun umumnya mampu menyebutkan nama lengkap, membuat kalimat sederhana, dan mengajukan pertanyaan yang relevan. Hasil ini sesuai dengan literatur perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa rentang usia prasekolah (4–6 tahun) adalah periode cepat dalam pengayaan kosakata dan struktur sintaksis sederhana, anak-anak mulai

menggunakan pertanyaan untuk mempelajari dunia sosial dan kausal dan mulai menggabungkan kata menjadi kalimat lengkap (Noble et al., 2020).

Pada usia 5 hingga 6 tahun, anak-anak cenderung lebih lancar berbicara dan artikulasi mereka menjadi lebih jelas. Banyak dari mereka sudah dapat menceritakan peristiwa sederhana dan membuat narasi singkat. Namun, ada beberapa anak masih membutuhkan bantuan untuk menceritakan kembali cerita dengan urutan yang konsisten atau untuk mengungkapkan konsep yang kompleks. Kemampuan bercerita (produksi cerita) terus berkembang pada usia ini, menurut penelitian tentang keterampilan naratif. Kemampuan ini terkait erat dengan kemampuan eksekutif kognitif dan pengalaman interaksi linguistik dengan orang dewasa (Scionti et al., 2023; Bal et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian intervensi dan praktik pendidikan menekankan bagaimana interaksi dewasa-anak (seperti membaca buku bersama dan percakapan guru) meningkatkan kompleksitas bahasa anak. Penggunaan bahasa pengajaran (*teacher talk*) yang kaya secara linguistik dan aktivitas membaca bersama yang interaktif terkait dengan peningkatan kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan naratif dari usia prasekolah hingga awal sekolah. Oleh karena itu, maturasi biologis dan kualitas stimulasi linguistik di rumah dan sekolah sering kali memengaruhi variasi kemampuan anak-anak pada usia lima hingga enam tahun (Noble et al., 2020).

Terakhir, hasil tentang beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan untuk mengekspresikan diri secara kompleks selaras dengan penelitian tentang gangguan perkembangan bahasa (*Developmental Language Disorder*) dan rentang normal variasi. Identifikasi dini dan pemantauan berkala penting karena hasil jangka panjang lebih baik dengan intervensi yang tepat waktu, seperti terapi bahasa dan stimulasi naratif (Sansavini et al., 2021).

Nilai-nilai Budaya dalam Praktik Ethnoparenting

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua terbiasa mengajarkan anak untuk beribadah sesuai keyakinan mereka, menjaga kebersihan, serta menghargai orang lain. Konsep gotong royong juga telah diintroduksi, walaupun belum diterapkan secara konsisten di semua keluarga. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2021) yang menjelaskan bahwa model *ethnoparenting* di Indonesia mencakup nilai-nilai Ketuhanan, kemandirian, tanggung jawab, serta gotong royong sebagai elemen utama dalam pengasuhan anak di berbagai wilayah. Nilai-nilai ini dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang berperan dalam pembentukan karakter anak sejak dini dan mendorong sikap religius yang kuat dalam aktivitas sehari-hari.

Penelitian lainnya oleh Hikmaturrahmah dan Marwany (2023) juga menyoroti pentingnya pengimplementasian nilai-nilai budaya lokal seperti Sintuvu dalam *ethnoparenting*. Nilai ini mencerminkan semangat saling mendukung, gotong royong, dan tanggung jawab sosial masyarakat Suku Kaili di Palu yang dipraktikkan orang tua dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Hasil ini menegaskan bahwa gotong royong tidak hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi pendekatan nyata dalam pengasuhan untuk membentuk karakter anak yang peduli dan empati.

Lebih lanjut, penelitian oleh Nurhayati, Napisah, dan Ramdaeni (2023) menjelaskan bahwa praktik *ethnoparenting* berbasis budaya Sunda di Desa Ciroke, Majalengka, mengutamakan nilai-nilai keagamaan serta kebersihan ritual (*thaharah*) sebagai bagian yang penting dalam pengasuhan. Orang tua secara teratur membimbing anak untuk menjaga kebersihan diri, melaksanakan ibadah secara disiplin, serta menghormati orang lain sebagai bagian dari penerapan nilai-nilai mulia budaya dan ajaran agama. Dengan demikian, berbagai studi di atas menguatkan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa praktik *ethnoparenting* dalam masyarakat tidak hanya terfokus pada memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menekankan penanaman nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia—yakni religius, bersih, serta mengedepankan semangat gotong royong dan penghargaan terhadap sesama.

Penanaman Nilai Moral dan Karakter Anak melalui Keteladanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nilai utama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak mencakup nilai agama, sopan santun, disiplin, dan kepedulian sosial, yang umumnya ditanamkan melalui keteladanan (modeling) dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori belajar sosial

Albert Bandura (Hidayatullah, 2025) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua sebagai figur utama. Melalui teladan positif yang konsisten, anak akan meniru perilaku yang dianggap baik dan sesuai dengan norma sosial serta nilai moral yang berlaku.

Nilai agama merupakan salah satu nilai utama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak usia dini melalui kegiatan sehari-hari, seperti mengajak anak berdoa sebelum makan, mengenalkan kebiasaan beribadah, serta membiasakan anak untuk berkata jujur dan bersikap sopan terhadap orang lain. Penanaman nilai agama tersebut dilakukan tidak hanya dengan perintah verbal, tetapi juga melalui keteladanan langsung dari orang tua. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg (dalam Roham et.al., 2022), yang menjelaskan bahwa anak usia dini masih berada pada tahap prakonvensional, yaitu tahap moral paling dasar di mana pemahaman anak tentang benar dan salah didasarkan pada konsekuensi perilaku, seperti memperoleh pujian, hadiah, atau sebaliknya, menerima teguran dan hukuman.

Sikap sopan santun pada anak usia dini dapat dibentuk secara efektif melalui pembiasaan dan keteladanan yang berakar pada budaya lokal. Dalam konteks budaya Jawa, misalnya, anak belajar sopan santun dari kebiasaan menggunakan bahasa yang halus, seperti penggunaan tingkat tutur “krama” dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, serta perilaku *andhap-asor* (rendah hati) dalam bertutur kata dan bersikap. Melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, anak tidak hanya memahami aturan sosial, tetapi juga menginternalisasi nilai kesopanan sebagai bagian dari kepribadiannya (Raras & Dimiyati, 2021).

Nilai disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara, para orang tua menanamkan nilai disiplin melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk membuang sampah pada tempatnya, membereskan mainan setelah bermain, mengikuti jadwal makan dan belajar, serta menepati waktu beribadah. Penanaman disiplin dilakukan secara bertahap dengan contoh nyata dan konsistensi dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan

perilaku disiplin tidak hanya melalui aturan verbal, tetapi terutama lewat teladan dan rutinitas yang diulang setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa orang tua menanamkan nilai disiplin kepada anak usia dini melalui berbagai bentuk pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajarkan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain, belajar berempati dan membantu sesama, serta menghormati waktu dengan datang tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan menghargai waktu orang lain. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri, menghormati barang milik pribadi maupun orang lain, serta diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial di lingkungannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui contoh nyata dan konsistensi perilaku dari orang tua, yang menjadi model utama bagi anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa (2024), bahwa lingkungan yang mendukung penerapan disiplin secara positif memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab anak.

Orang tua menanamkan nilai kepedulian sosial sejak dini melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Anak diajak untuk memahami perasaan orang lain, berempati terhadap teman yang sedang sedih, berbagi makanan atau mainan, serta membantu teman yang kesulitan. Penelitian Octaviani, dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan kepedulian sosial di rumah dapat dilakukan melalui kegiatan konkret seperti membantu orang tua mencuci piring setelah makan, membersihkan rumah, menyapu lantai, menolong teman ketika dimintai bantuan, serta membantu kakak atau anggota keluarga lainnya. Aktivitas tersebut bukan hanya membiasakan anak untuk berperilaku peduli, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Melalui kegiatan sederhana di rumah, anak belajar memahami bahwa membantu orang lain adalah bagian dari kebaikan yang bernilai sosial dan moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bisa disimpulkan bahwa *ethnoparenting* memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa, sikap, dan hubungan emosional anak-anak usia

dini. Cara orang tua mengasuh anak dengan positif, yang diimbangi dengan nilai-nilai budaya lokal, membuat anak lebih percaya diri, bisa berkomunikasi dengan baik, serta lebih peka terhadap lingkungannya. Orang tua yang menggunakan gaya pengasuhan *authoritative*, yaitu menggabungkan ketegasan dengan kehangatan, membantu anak memahami aturan sekaligus belajar berkomunikasi dengan sopan dan hormat. Selain itu, nilai-nilai seperti religius, gotong royong, disiplin, dan sopan santun yang dipelajari melalui *ethnoparenting* ternyata meningkatkan kemampuan berbahasa anak dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan demikian, *ethnoparenting* tidak hanya membantu perkembangan bahasa anak, tetapi juga menjadi cara yang baik dalam membentuk karakter anak yang berakhlak dan punya nilai budaya yang kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru, serta seluruh orang tua peserta didik yang telah berpartisipasi dengan penuh kerja sama dalam pengisian instrumen penelitian

REFERENSI

- Abd, R., Ummidlatu, S., & Husnul, H. (2022). Studi Komparatif Perkembangan Moral Anak Usia Dini dan Anak Usia Remaja Perspektif Teori Lawrence Kohlberg (MI Sholbiyah dan MA Salatiyah As-Syafi'iyah Bojonegoro). *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 243–253.
- Ahmad Aji Jauhari, M., Hidayatu, M., & Nungki, S. H. (2024). Konsep Zone Of Proximal Development (ZPD) Dalam Permainan Anak Anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.
- Alfira, D., Fuad, M., & Siregar, Z. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memajukan Keterampilan Berbahasa Anak Usia Dini melalui Komunikasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–15.
- Ambariani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6065–6073. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4326>
- Anisawwn, A. W. H., Chandra, A., & Sulianto, J. (2022). Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau Dari Aspek Fonetik Dan Aspek Semantik. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1–7. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.v015\(1\).7482](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.v015(1).7482)
- Araina, E., Sulistyningrum, T. W., & Firlianty, F. (2020). Edukasi Mengenai Peranan Mahluk Hidup Dan Kandungan Nilai Gizinya Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 141. <https://doi.org/10.31571/gervasi.v4i1.1382>
- Azkiya, N. S., Rezeki, N. M., Zahra, A. A., & Sari, I. A. (2025). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode Bermain Peran. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5358–5367.
- Bal, M., Kara Aydemir, A. G., Tepetaş Cengiz, G. Ş., & Altındağ, A. (2024). Examining The Relationship Between Language Development, Executive Function, and Screen Time: A Systematic Review. *PLoS ONE*, 19(12), 1–27. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314540>
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., Siregar, M., Uswatul, H., & Rizki Surya, A. (2024). Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 174–183.
- Dinah Halilah, R. D. W. (2022). (Studi Kepustakaan) Implementasi Ethnoparenting Terhadap Anak Usia Dini Suku Baduy. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 03(2), 91–100.
- Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Is Authoritative Parenting the Best Parenting Style? *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020) Is*, 538, 94–99.

- Gunawan, H. (2022). Fungsi Pendidikan Dan Pengasuhan Dalam Keluarga. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–107.
- Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutauruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508>
- Hidayatullah, A. (2025). *Model Perubahan Perilaku Anak Asuh Perspektif Pendidikan Islam Studi Kasus di Panti Asuhan Muhammadiyah Putri Kabupaten Sorong*.
- Hikmatur, R., & Marwany, M. (2023). Penerapan Ethnoparenting Berbasis Nilai Budaya Sintuvu Suku Kaili dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak di Kota Palu. *Musāwa: Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 5(2), 206–234.
- Jannatin Nur, O., Sri, U., & Siti, M. (2022). Pembentukan Sikap Peduli Sosial Anak pada Masa Pandemi COVID 19 di Desa Pringtulis, Jepara. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3453–3462.
- Khaerunnisa, Ardilansari, Haifaturrahmah, Nizaar, M., Rezkillah, I. I., & Julaifah, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kebiasaan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Seminar Nasional Paedagoria*, 3, 105–112.
- Kholilullah, Hamdan, H. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 75–94.
- Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting Styles: A Closer Look at a Well-Known Concept. *Journal of Child and Family Studies*, 28(1), 168–181. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1242-x>
- Lestari, V. L., Suwarsito, S., & Rasyada, A. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tumbuh Kembang Anak (Stunting). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 302–311. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i2.458>
- Listyowati, A., Hartanti, J., & Merdika, N. (2025). A Qualitative Study on Integrating Language Development Methodology for Enhancing Early Childhood Creativity and Giftedness. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(4), 1054–1068. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i4.6923>
- Mulyani, L., Fadhlani, N., Nuryana, R., Gustiyansyah, W., & Paramitha, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 47–54.
- Ningrum, N. P. W., Pane, F. M. J., Yani, S. I., & Khadijah. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini: Perannya dalam Membangun Karakter dan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 98–102.
- Noble, C., Cameron-Faulkner, T., Jessop, A., Coates, A., Sawyer, H., Taylor-Ims, R., & Rowland, C. F. (2020). The Impact of Interactive Shared Book Reading on Children’s Language Skills: A Randomized Controlled Trial Claire. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 63(6), 1878–1897. https://doi.org/10.1044/2020_JSLHR-19-00288
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1151–1163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Salsa Nabila, L., & Nashrillah, N. (2024). Authoritative Parenting and Moral Development: A Quantitative Study in Rural Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 4(2), 118–127.
- Sansavini, A., Favilla, M. E., Guasti, M. T., Marini, A., Millepiedi, S., Di Martino, M. V., Vecchi, S., Battajon, N., Bertolo, L., Capirci, O., Carretti, B., Colatei, M. P., Frioni, C., Marotta, L., Massa, S., Michelazzo, L., Pecini, C., Piazzalunga,

- S., Pieretti, M., ... Lorusso, M. L. (2021). Developmental Language Disorder: Early Predictors, Age for the Diagnosis, and Diagnostic Tools. A Scoping Review. *Brain Sciences*, 11(5), 1–38. <https://doi.org/10.3390/brainsci11050654>
- Scionti, N., Zampini, L., & Marzocchi, G. M. (2023). The Relationship between Narrative Skills and Executive Functions across Childhood: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Children*, 10(8), 1–38. <https://doi.org/10.3390/children10081391>
- Setyaningsih, D., Mamma, A. T., Olua, E., & Sirjon, S. (2025). The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia. *World Psychology*, 4(1), 112–122.
- Silalahi, R. M. (2019). Understanding Vygotsky's Zone Of Proximal Development For Learning. *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15(2), 169–186.
- Siti Winda Adriani, V. S. (2025). Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di RW 04 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. *Jurnal Family Education*, 5(2), 249–260. <https://doi.org/10.24036/jfe.v4i1.178>
- Sunda, B., Nurhayati, E., Napisah, I. A., & Suci, R. (2024). Etnoparenting : Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 352–363. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.14720>
- Supian, A. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga PAUD Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 190–206. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 153–165. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12713>
- Ulya, N., & Diana, R. R. (2021). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 304–313.
- Veryawan, V., Hasibuan, R. H., & Suhelayanti, S. (2022). Pemahaman Pola Asuh Positif Bagi Anak Usia Dini. *Transformatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–12.